



PRAKTIK ISLAMISASI NUSANTARA DALAM MANUSKRIP PRIMBON

Dian Risky Amalia¹¹ Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung, INDONESIA* CORRESPONDENCE: ✉ d14nr1sky@gmail.com

Abstract

Primbon as the intellectual heritage of the Javanese people had been used long before the entry of Islamic teachings in the land of Java. Javanese people's trust in *primbon* is very much, even today there are people who still uphold the teachings contained in the *primbon*. The influence of animism-dynamism and Hinduism in the *primbon* caused some Muslims to reject it but some others accepted it. This study aims to uncover the main reasons for the *primbon* being used as an dakwah media for the archipelago and to elaborate the form of Islamization of the archipelago in *pimbon*. This research is a qualitative library research with a Philology approach. The primary source used is a single manuscript in the form of *primbon*. The results of the study show that: First, the state of the socio-cultural culture of the Javanese people holds firmly the animism-dynamism beliefs plus the influence of Hinduism which is strong, so that the dakwah approach is culturally more acceptable. Second, the form of Islamization carried out in the *primbon* is by changing the characters used with the *pegon* script, planting the values of monotheism in the *primbon*, using the name of the day and month according to the Islamic calendar and the integrity value of fiqh and Sufism.

Abstrak

Primbon sebagai warisan intelektual masyarakat Jawa sudah digunakan jauh sebelum masuknya ajaran Islam di tanah Jawa. Kepercayaan masyarakat Jawa akan primbon sangatlah kental, bahkan sampai saat ini masih ada masyarakat yang masih memegang teguh ajaran yang terdapat di dalam primbon. Pengaruh animism-dinamisme serta hinduisme dalam primbon menyebabkan sebagian umat Islam menolaknya namun sebagian yang lain menerimanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap alasan utama primbon dijadikan media dakwah Islam Nusantara dan menguraikan bentuk Islamisasi Nusantara dalam Pimbon. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pustaka dengan pendekatan Filologi. Sumber primer yang digunakan adalah manuskrip tunggal berupa primbon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, keadaan kultur sosial budaya masyarakat Jawa memegang teguh kepercayaan animism-dinamisme ditambah pengaruh hinduisme yang kuat, sehingga pendekatan dakwah secara kultural lebih dapat diterima. *Kedua*, bentuk Islamisasi yang dilakukan dalam primbon adalah dengan merubah aksara yang digunakan dengan aksara pegon, penanaman nilai-nilai ketauhidan dalam primbon, penggunaan nama hari dan bulan sesuai penanggalan Islam dan nilai integritas anatar fiqh dan tasawuf.

Article Info

Article History

Received : 18-03-2020,

Revised : 28-06-2020,

Accepted : 30-06-2020

Keywords:

Primbon Manuscript;

Islamization;

Pegon Script;

Philology;

Histori Artikel

Diterima :18-03-2020

Direvisi :28-06-2020

Disetujui :30-06-2020

Kata Kunci:

Naskah Primbon;

Islamisasi;

Aksara Pegon;

Filologi;

A. Pendahuluan

Naskah kuno sebagai bagian dari objek penelitian masih sangat sedikit dilakukan oleh para akademisi perguruan tinggi Islam di Indonesia. Ketertarikan akan kajian naskah kuno masih sangat minim, hal ini dapat dilihat dari masih langkanya hasil penelitian tentang naskah kuno. Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi sejarah dan kebudayaan, kajian terhadap naskah kuno merupakan keniscayaan. Berdasarkan paparan pengalaman dari para filolog, penelitian naskah kuno atau manuskrip belum mendapat banyak perhatian, baik dari kalangan pemerintah, institusi ataupun juga kalangan personal yaitu pengakaji seperti peneliti dan mahasiswa. Salah satu faktornya adalah bahwa kajian naskah kuno ini dianggap membosankan, karena harus menghadapi lembaran-lembaran yang niscaya penuh disertai tulisan yang kerap sekali tidak jelas terbaca, disebabkan usia media tulis yang minim, yang menjadikan alasan terbesar keengganan orang-orang untuk menjamah naskah tersebut.¹

Satu diantara ribuan naskah kuno sebagai warisan khazanah intelektual bangsa adalah naskah primbon yang penulis jadikan objek penelitian ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia primbon diartikan sebagai kitab yang berisikan ramalan (perhitungan hari baik, hari nasab dsb); buku yang menghimpun berbagai pengetahuan keJawaan, berisi rumus ilmu ghoib (rajab, mantra, doa, tafsir mimpi), system bilangan yang pelik untuk menghitung hari mujur untuk mengadakan selamatan, mendirikan rumah, memulai perjalanan, dan mengurus segala macam kegiatan yang penting, baik bagi perseorangan maupun masyarakat.²

Sejak ratusan tahun yang lalu, masyarakat Jawa sudah memiliki kepercayaan tentang ramalan. Ramalan tersebut diperoleh dengan cara niteni ‘memperhatikan dengan sangat teliti’ maupun melalui firasat. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya primbon-primbon dan naskah-naskah Jawa yang menguraikan tentang ramalan, baik itu ramalan tentang nasib seseorang, menafsirkan watak berdasarkan bentuk fisiknya, ramalan tentang kematian, dan sebagainya. Praktik primbon yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat benar-benar sudah mewarnai keyakinan dan kesakralan terhadap petuahnya, fakta yang banyak terjadi pada masyarakat Jawa adalah sebagai suatu sistem sosial dengan kebudayaan Jawa yang akulturatif dan agamanya yang sinkretik.³

Sedangkan Woodward mencoba mengkompromikan hubungan antara Islam normatif dengan mistisme. Islam Jawa ialah bentuk penyimpangan dari Islam yang muncul dari anggapan bahwa Islam Jawa telah melenceng dari normativisme Islam dan lebih kental dengan nuansa mistiknya. Yang menjadi persoalan ialah bagaimana hubungan antara keduanya menjadi Islam ortodoks dan Islam sinkretik, yang menyebabkan perpecahan antara Islam Jawa dan Islam normatif. Woodward menunjukkan bahwa Islam dan Jawa *compatible*. Maka jikapun ada pertentangan-pertentangan yang terjadi antara keduanya, adalah sesuatu yang bersifat permukaan dan wajar dalam bentangan sejarah Islam. Pertentangan ini biasa dirujuk sebagai persoalan klasik Islam, yaitu menyeimbangkan antara dimensi hukum dan dimensi mistik, antara ‘wadah’ dan ‘isi’, antara lahir dan batin. Dengan demikian Islam dan Jawa bersifat compatible. Islam Jawa di sini “dibaca” sebagai varian yang

¹ Iin Suryaningsih, *Sastra Islam dalam Manuskrip, Kajian Teks Ber-aksara Jawi Sebagai Salah Satu Bahan Ajar Mahasiswa*, Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II, Malang 15 Oktober 2016, h. 543

² Kbbi.Kemdikbud.go.id/entri/primbon

³ Clifford Greertz, *Abangan, Santri Priyayi dalam masyarakat Jawa*, Cet ke-3, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya), hlm 6-8

wajar dalam Islam dan berhak hadir, sebagaimana juga ada Islam India, Islam Persia, Islam Melayu, dan seterusnya.⁴

Sejak kehadiran agama Islam di muka bumi ini, benar-benar telah memainkan perannya yaitu menjadi salah satu agama *rahmatan lil 'alamin*. Dan tentunya membawa Islam sebagai suatu bentuk ajaran yang bisa mengayomi keberagaman umat manusia di muka bumi ini. Islam adalah agama universal yang sangat menghargai kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran Islam di tengah-tengah suatu masyarakat tidaklah bertentangan, karena masuknya Islam dekat dengan masyarakat, sehingga Islam mampu membuktikan ajarannya yang lentur dan mampu memahami kondisi suatu masyarakat. Seperti halnya yang terjadi di Indonesia, karena Islam di Indonesia adalah hasil dari proses dakwah yang dilakukan secara kultural, sehingga hanya dalam waktu yang singkat agama Islam mampu berkembang dan menyebar dan banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Islam hadir di Indonesia menyatu dengan budaya lokal tanpa kekerasan dan sangat menghargai pluralitas suatu masyarakat.⁵

Objek kajian peneliti dalam penelitian ini adalah manuskrip yang sudah berusia di atas 100 tahun, yang diturunkan dari generasi ke generasi, sampai pada generasi ke 8, tidak diketahui penulis secara kongkret, mbah marikun adalah generasi ke 7 yang beliau peroleh dari ayahnya Mbah Hasan Mukmin, yang turun menurun dari sebelumnya. Manuskrip ini ditulis menggunakan media dluwang, yang berisi tentang ayat Alqur'an yang disertai dengan *ta'bir-ta'bir* primbon.⁶

Berdasar pemikiran di atas, melahirkan identifikasi masalah. Terkesan adanya pencampuran ajaran antara Islam dan agama masyarakat nusantara sebelumnya (hindu-budha) sehingga terkesan bahwa umat Islam Nusantara melegalkan ajaran takhayul. Padahal, ajaran Islam sendiri jelas-jelas mengharamkan praktik takhayul. Dari pemikiran tersebut dapat dirumuskan pokok masalah sebagai acuan penelitian ini sebagaimana berikut (1) Kenapa primbon digunakan sebagai media dakwah Islam di Nusantara dan (2) bagaimanakah bentuk Islamisasi Nusantara dalam Primbon?

B. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah metode yang dipilih dalam penelitian ini, dengan mencari data sejarah dari beberapa sumber baik primer maupun sekunder. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Peneliti menambahkan juga pendekatan normativitas-historitas, dan pendekatan interkoneksi dalam melihat keberagaman masyarakat pluralistik.⁷ Data teks manuskrip sebagai kerangka dasar filologi tidak dapat ditinggalkan dalam penelitian ini meskipun fokus utama penelitian adalah pada isi teks. Selain itu, data-data juga diperkuat dengan fakta sejarah lokal dan wawancara terhadap tokoh agama dan pemilik manuskrip.

C. Pembahasan atau Analisis

1. Tradisi Masyarakat Jawa Pra Islam

Menyoal tradisi Jawa tidak dapat dilepaskan pembahasan mengenai pandangan hidup masyarakat Jawa. Ketika membahas kepercayaan masyarakat Jawa, kita dihadapkan pada bentangan panjang sejarah kepercayaan mereka. Situasi kehidupan religius masyarakat Jawa

⁴Hairus Salim HS, dalam pengantar buku Mark R.Woodward, *IslamJawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LkiS, 2012) hlm.vi-vii

⁵Deni Miharja, *Persentuhan Agama Islam Dengan Kebudayaan Asli Indonesia*, Jurnal MIQOT, Volume XXXVIII No.1 Januari-Juni 2014, h. 205

⁶Wawancara dengan Rangga, cucu mbah marikun almarhum, tanggal 13 November 2019

⁷Siswanto. *Perspektif Amin Abdullah Tentang Integritas Interkoneksi dalam Kajian Islam*, Jurnal Teosofi-Volume 3 Nomor 2 Desember 2013, h.386

sebelum datangnya Islam sangat heterogen. Sebelum masuknya agama Islam di tanah Jawa mayoritas masyarakat Jawa menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Selain menganut kepercayaan tersebut masyarakat Jawa juga dipengaruhi oleh kebudayaan hindu budha.⁸

M.C. Ricklefs dalam *Mystic Synthesis in Java* mengatakan bahwa Jawa menjadi rumah bagi salah satu masyarakat terbesar dunia yang pernah menjadi perlintasan bagi kebudayaan dan peradaban dunia.⁹ Teori di atas dapat dibenarkan mengingat fakta geografis Jawa yang terletak dekat dengan salah satu jalur perdagangan global paling ramai yang menyambungkan daratan Tiongkok Timur serta India, Afrika, Timur Tengah juga Eropa di Barat. Peninggalan-peninggalan sejarah berupa tulisan dan bangunan menunjukkan adanya keterbukaan masyarakat Jawa terhadap kebudayaan baru yang dibawa bangsa lain. Di Jawa tengah ditemukannya tulisan pada batu dari abad ke-9 menggambarkan bangsawan Jawa yang sudah maju dalam tradisi keagamaan dan kesusastraan yang mengagumkan. Kreatifitas pujangga Jawa terlihat karya mengagumkan dengan mengubah sastra India seperti *Bratayudha* dan *Ramayana* dengan konten local seperti binatang, tumbuhan dan musim.¹⁰

Temuan M.C Ricklefs di atas menunjukkan bahwa sebelum kedatangan Islam, keberadaan elit masyarakat Jawa pada millennium pertama sudah cukup maju dan kosmopolitan dengan pengaruh kebudayaan Hindu-Budha. Masyarakat Jawa pada masa itu sudah menganut berbagai kepercayaan seperti animisme-dinamisme serta hindu-budha. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa terdapat pemikiran bahwa dunia juga dihuni oleh ruh halus serta kekuatan ghaib. Mereka percaya bahwa mereka dapat mengadakan hubungan langsung untuk meminta bantuan atau untuk mengendalikan ruh-ruh dan kekuatan ghaib untuk kepentingan duniawi dan rohani.¹¹

Kedatangan budaya hindu-budha di tanah Jawa memiliki kesamaan persepsi bahwa ajaran Hinduisme memiliki akar ajaran yang serumpun dengan kepercayaan asli masyarakat Jawa animisme-dinamisme, yaitu manusia dapat berhubungan dengan dewa-dewa dan roh halus. Bahkan dengan melakukan ritual *tapa brata* manusia bias menjadi sakti dan bersatu dengan dewanya. Sehingga pengaruh hinduisme justru menyuburkan dan meningkatkan laku keprihatinan.¹²

2. Primbon: Warisan Intlektual dan Kepercayaan Masyarakat Jawa

Bagi masyarakat Jawa Primbon dipercaya sebagai kitab yang memuat berbagai ilmu pengetahuan warisan leluhur yang "*Adi Luhung*" di dalamnya berisi berbagai macam perhitungan dengan penanggalan (hari dan pasaran) untuk mencari hari baik untuk suatu keperluan. Catatan-catatan fenomena alam yang polanya berulang, ditata dan di kaitkan dengan sistim penanggalan, system musim, dan sebagian lagi menjadi pedoman tentang tanda-tanda alam, seperti menandai orang dari segi letak tahi lalat, firasat kedutan, tafsir mimpi dan lain-lain.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia primbon diartikan sebagai kitab yang berisikan ramalan (perhitungan hari baik, hari milad dsb); buku yang menghimpun berbagai pengetahuan keJawaan, berisi rumus ilmu ghoib (rajab, mantra, doa, tafsir mimpi), sistem bilangan yang pelik untuk

⁸Nurhadi Faqih, *Islam ditengah Tradisi Mistis Masyarakat Jawa*, (Salatiga : Pring Faqih, 2019), h. 4

⁹M.C. Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java : A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*, (Norwalk : EastBridge, 2006), h. 3

¹⁰M.C. Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java*...h.4-5

¹¹M. Fatkhan, *Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural)*, Aplikasi : Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. IV, No. 2 Desember 2003 H. 124

¹²M. Fatkhan, *Dakwah Budaya Walisongo*...,h. 124

menghitung hari mujur untuk mengadakan selamatan, mendirikan rumah, memulai perjalanan, dan mengurus segala macam kegiatan yang penting, baik bagi perseorangan maupun masyarakat.¹³

Awalnya primbon ditulis sebagai catatan pribadi yang diwariskan secara turun-temurun, khususnya dalam tradisi masyarakat Jawa. Pembukuan primbon secara masal (cetak) serta diedarkan untuk masyarakat umum baru dimulai pada permulaan abad 20. Primbon terbitan De Bliksem tahun 1906 setebal 36 halaman merupakan primbon pertama yang masuk percetakan.¹⁴

Berdasar penelitian yang dilakukan oleh Samidi, diantara orang yang banyak menulis primbon adalah Pangeran Tjakraningrat atau Patih Danuredjo VI, karya-karyanya antara lain: Kitab Adammakna, Kitab Primbon Betaljemur, Kitab Primbon Lukmanakim Adammakna, Kitab Primbon Atassadhur Adammakna, Kitab Primbon Bektijamal Adammakna Ayah Betaljemur, Kitab Primbon Shadhatsahthir Adammakna, Kitab Primbon Qoamarrulsyamsi Adammakna, Kitab Primbon Naklassanjir Adammakna, Kitab Primbon Quraysin Adammakna, Kitab Primbon Ajimantrawara Yogabrata Yogamantra, Kitab Primbon Kunci Betaljemur, Serat Damarwulan, Serat Anglingdarma, Pakem Ringgit Gedhog, Babad Diponegara, Babad Kebumen, Cakrajaya, Jelasutra, Sruni, Spei, Handayaningrat, Pakem Wayang Kandha Purwa, Babad Segaluh, Babon Jangka Jayabaya, Babad Mataram, Bedahing Padjajaran, Daha Kediri, dan Babad Giri.¹⁵

Adapun fungsi primbon sebagaimana disebutkan dalam ensiklopedi kebudayaan Jawa adalah sebagai pedoman untuk: (1) perhitungan baik buruknya waktu untuk melakukan sesuatu seperti upacara perkawinan, mendirikan rumah baru, memulai bercocok tanam, dan lain-lain.(2) perhitungan menurut hari kelahiran, (3) perhitungan watak manusia menurut hari kelahirannya, (4) perhitungan yang bersifat gaib seperti mimpi, kedutan, adanya gerhana, gempa bumi, gunung meletus, (5) perhitungan baik buruk tempat tinggal.¹⁶

3. Metode Dakwah Priode Awal Islam di Tanah Jawa

Perkembangan dakwah Islam di tanah Jawa mengalami proses yang cukup unik dan berliku-liku. Sebab ia berhadapan dengan kekuatan tradisi budaya Hindu kejawen yang mengakar secara dalam dan cukup kukuh menjadi pusat serta dikembangkan sebagai sendi-sendi kehidupan politik kebudayaan kerajaan-kerajaan kejawen juga sebelum Islam datang hingga kerajaan mataram.¹⁷

Ditinjau dari system keagamaan, dengan datangnya pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha ke Jawa, kebudayaan Jawa akhirnya berkembang menjadi dua lapis. Dalam lapisan pertama adalah lapisan besar (golongan priyayi dan elit kerajaan), yaitu kebudayaan golongan priyayi yang berpusat di kerajaan yang diperluas dengan unsur budaya Hindu dan Budha yang membentuk tradisi besar sebagai lapisan atas. Lapis kedua yang disebut sebagai tradisi kecil merupakan tradisi masyarakat (wong cilik) yang masih berpegang teguh pada kepercayaan lokal animisme dan dinamisme.¹⁸

Berdasar tinjauan singkat di atas dapat dilihat betapa beratnya dakwah Islam periode awal di tanah Jawa karena berhadapan dua lapis kebudayaan yang sudah mapan dan mengakar dalam tradisi

¹³Kbbi.Kemdikbud.go.id/entri/primbon

¹⁴E Nugroho, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid. 13 (Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), h. 395

¹⁵ Samidi, *Tuhan, Manusia, dan Alam : Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*, Shahih Vol. 1 Nomor 1, Januari-Juni 2016, LP@M IAIN Surakarta, h. 14-15

¹⁶Marsono dan Waridi Hendrosaputro, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Yayasan Studi Jawa, 2000), h. 257

¹⁷Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), h. 16-17

¹⁸ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam...*,h. 16-17

masyarakat Jawa kala itu. Karenanya, dalam waktu cukup panjang dakwah Islam sulit atau hampir tidak dapat menyusup dalam lingkaran agung di lingkungan istana yang amat membanggakan tradisi Hindu-Budha hasil gubahan para sastrawan dan pujangga istana.

Walisongo dipercaya sebagai peletak batu pertama Islam di pulau Jawa. Kiprah Walisongo dalam peta dakwah Islam di Indonesia pada umumnya dan di pulau Jawa khususnya memang merupakan fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Oleh sebab itu, wajar jika H.J. Vanden Berg pun tanpa ada rasa keraguan mengatakan, “Adapun yang memimpin penyebaran Islam ini adalah para Wali, merekalah yang memimpin pengembangan agama Islam di seluruh Jawa”.¹⁹

Sejarah kesuksesan dakwah para Walisongo tersebut tentu tidak terlepas dari strategi dan metode dakwah yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. Selain strategi mereka juga mampu merumuskan garis-garis besar perjuangan dakwah yang harus dilaksanakan secara praktis, mereka juga dibekali kemampuan teknis metode dakwah di lapangan. Perpaduan sinergis antara strategi dan metode dakwah inilah yang kemudian membawa hasil sehingga dakwah para Walisongo mendapat pujian baik di zamannya hingga saat ini.

Beberapa strategi Walisongo dalam pelaksanaan dakwah dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut:

Pertama, Pembagian Wilayah Dakwah. Para Walisongo dalam melakukan aktivitas dakwahnya antara lain sangat memperhitungkan wilayah strategis. Beranjak dari sinilah, para Walisongo yang dikenal jumlahnya ada sembilan orang tersebut melakukan pemilihan wilayah dakwahnya tidak sembarangan. Penentuan tempat dakwahnya dipertimbangkan pula dengan faktor geostrategi yang sesuai dengan kondisi zamannya. Kalau kita perhatikan dari kesembilan wali dalam pembagian wilayah kerjanya ternyata mempunyai dasar pertimbangan geostrategis yang mapan sekali. Kesembilan wali tersebut membagi kerja dengan rasio 5:3:1.²⁰

Jawa Timur mendapat perhatian besar dari para Walisongo. Di sini terdapat 5 Wali, dengan pembagian tutorial dakwah yang berbeda. Maulana Malik Ibrahim, sebagai wali perintis, mengambil wilayah dakwahnya di Gresik. Setelah Malik Ibrahim wafat, wilayah ini dikuasai oleh Sunan Giri. Sunan Ampel mengambil posisi dakwah wilayahnya di Surabaya, Sunan Bonang sedikit ke Utara di Tuban. Sedangkan Sunan Drajat di Sedayu. Berkumpulnya kelima wali ini di Jawa Timur adalah karena kekuasaan politik saat itu berpusat di wilayah ini. Kerajaan Kediri, di Kediri dan Majapahit di Mojokerto.

Di Jawa Tengah para wali mengambil posisi di Demak, Kudus, dan Muria. Sasaran dakwah para wali yang ada di Jawa Tengah tentu berbeda dengan yang ada di Jawa Timur. Di Jawa Tengah dapat dikatakan bahwa pusat kekuasaan politik Hindu dan Budha sudah tidak berperan lagi. Hanya para wali melihat realitas masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya yang bersumber dari ajaran Hindu dan Budha. Saat itu para Wali mengakui seni sebagai media komunikasi yang mempunyai pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, seni dan budaya yang sudah berakar di tengah-tengah masyarakat menurut mereka perlu dimodifikasi, dan akhirnya bisa dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah. Terakhir yaitu di Jawa Barat, menempatkan seorang wali yaitu Sunan Gunung Jati.

¹⁹ Van Den Berg, H.J., *Dari Panggung Sejarah*, Terjemah Koneskamp dan I.P. Simanjuntak, W. Van Hoeve Ltd, Bandung, 1959, h. 393

²⁰ Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1995), h. 104

Kedua, sistem dakwah dilakukan dengan pengenalan ajaran Islam melalui pendekatan persuasif yang berorientasi pada penanaman aqidah Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.²¹ Corak pemikiran Tasawuf di Indonesia merupakan pengaruh besar pemikiran sufi al-Ghazali, sehingga penyebaran Islam di Indonesia dengan perembesan damai, dikarenakan watak kesufian banyak mengandalkan intuisi pribadi dan perasaan (*dhauq*), berdampak pada pemikiran Islam yang reseptif (berpembawaan muda menerima) unsur-unsur budaya lokal.²²

Ketiga, adalah melakukan perang ideologi untuk memberantas etos dan nilai-nilai dogmatis yang bertentangan dengan aqidah Islam, di mana para ulama harus menciptakan mitos dan nilai-nilai tandingan baru yang sesuai dengan Islam. Salah satu tugas utama dari para ulama yang telah dikader oleh Raden Rahmat adalah menyebarkan ajaran Islam, sebagaimana telah dijelaskan di atas, adalah dengan nilai tandingan bagi ajaran Yoga-Tantra yang berazaskan Ma-Lima.²³

Keempat, adalah melakukan pendekatan terhadap para tokoh yang dianggap mempunyai pengaruh di suatu tempat dan berusaha menghindari konflik. Salah satu asas dakwah yang dicanangkan oleh Walisongo adalah menghindari konflik-konflik dengan cara melakukan pendekatan kepada para tokoh setempat, diilhami oleh cara dakwah yang dilakukan oleh para Nabi Muhammad saw, apa yang pernah dirintis oleh para Rasulullah untuk memperkuat kedudukan Islam di tengah peradaban Jahiliyah dewasa itu, yang kenyataannya relevan juga untuk diterapkan di Jawa oleh para Wali, meski dengan taktik yang disesuaikan.²⁴

Kelima, berusaha menguasai kebutuhan-kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, baik kebutuhan yang bersifat materil maupun spiritual. Faktor kebutuhan pokok amat vital bagi masyarakat dewasa itu adalah menyangkut masalah air, baik air sebagai kebutuhan keluarga sehari-hari maupun sebagai irigasi pertanian.²⁵

Dasar dari metode ini merujuk kepada Alquran surah an-Nahl (16): 125 yang artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. an-Nahl, 125). Rangkaian penggunaan metode di atas, kita temukan misalnya ketika Raden Rahmat dan Sunan Ampel dan kawan-kawan berdakwah kepada Ariya Damar dari Pelembang. Berkat keramahan dan kebijaksanaan Raden Rahmat, Ariya Damar yang kemudian masuk Islam bersama istrinya, dan kemudian diikuti pula oleh hampir segenap rakyat dari anak negerinya. Begitu pula Sunan Kalijaga, ditemukan menggunakan metode dakwah tersebut di atas ketika mengajak Adipati pandanaran di Semarang.

Pada mulanya terjadi perdebatan seru, tetapi perdebatan itu berakhir dengan rasa tunduk sang Adipati Masuk Islam. Bahkan karena cerita-cerita tradisional, sampai-sampai Adipati ini rela mengorbankan pangkat dan meninggalkan kemewahan dunia dan keluarganya demi untuk syarat-syarat yang diminta oleh Sunan Kalijaga untuk diterima sebagai murid dalam berguru ilmu ke-Islaman. Metode al-hikmah sebagai sistem dan cara-cara berdakwah para wali merupakan jalan kebijaksanaan yang diselenggarakan secara populer, atraktif, dan sensational. Cara ini mereka pergunakan dalam menghadapi masyarakat awam.

²¹ Ali Murtopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta : CSIS, 1971), Jurnal Humanis, Vol.10.No. 1, Januari 2018, h. 88

²² Ali Mas'ud, Ahm. Zakki Fuad, *Fiqh dan Tasawuf dalam Pendekatan Historis*, h.17

²³ Ridin Sofwan dkk, *Islamisasi di Jawa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 261

²⁴ Ridin Sofwan dkk, *Islamisasi di Jawa...*, h. 262

²⁵ Ridin Sofwan dkk, *Islamisasi di Jawa...*, h. 262

Dengan tata cara yang amat bijaksana, masyarakat awam itu mereka hadapi secara massal. Kadang-kadang terlihat sensasional bahkan ganjil dan unik sehingga menarik perhatian umum. Dalam rangkaian metode ini kita temukan misalnya, Sunan Kalijaga dengan gamelan Sekatennya. Atas usul Sunan Kalijaga, maka dibuatlah keramaian dengan gamelan Sekaten (dua kalimat pesaksian kunci ke-Islaman), yang diadakan di masjid agung dengan memukul gamelan yang sangat unik dalam hal langgaman lagu maupun komposisi instrumental yang telah lazim pada waktu itu. Keramaian diadakan menjelang peringatan hari maulid Nabi Muhammad saw. Selain itu, Sunan Kalijaga juga melarang lakon wayang baru dan menyelenggarakan pergelaran-pergelaran wayang.

Beberapa metode penting lainnya yang diterapkan oleh para walisongo sebagaimana dikemukakan oleh Ridin Sofwan dkk yaitu, *Pertama*, metode pembentukan dan penanaman kader, serta penyebaran juru dakwah ke berbagai daerah. Tempat yang dituju ialah daerah-daerah yang sama sekali kosong dari penghuni atau kosong dari pengaruh Islam. *Kedua*, dakwah melalui jalur keluarga/perkawinan. Sunan Ampel misalnya, putri beliau yang bernama Dewi Murthosiyah misalnya, dikawinkan dengan Raden Patah (Bupati Demak), Putri Sunan Ampel yang bernama 'Alawiyah' dikawinkan dengan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Sedangkan Putri beliau yang bernama Siti Sariyah dikawinkan dengan Usman haji dar Ngudung.

Ketiga, mengembangkan pendidikan pesantren yang mula-mula dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah suatu model pendidikan Islam yang mengambil bentuk pendidikan biara dan asrama yang dipakai oleh pendeta dan biksu dalam mengajar dan belajar. Oleh sebab itu, pesantren di masa itu pengaruhnya masih terlihat sampai saat ini. *Keempat*, dengan mengembangkan kebudayaan Jawa. Dalam kebudayaan Jawa Walisongo memberikan andil yang sangat besar. Bukan hanya pada pendidikan dan pengajaran, tetapi juga meluas pada bidang-bidang hiburan, tata sibus (perintang waktu luang), kesenian dan aspek-aspek lain dibidang kebudayaan pada umumnya. *Kelima*, metode dakwah melalui sarana dan prasarana yang berkait dengan masalah perekonomian rakyat. Misalnya untuk efisiensi dalam perekonomian para wali berijtihad tentang kesempurnaan alat-alat pertanian, perabotan dapur, dan barang pecah belah. Dalam pada itu, Sunan Kalijaga menyumbangkan karya-karya yang berkenaan dengan pertanian seperti filsafat bajak dan cangkul.

Dengan membuat jasa dalam bidang kemakmuran rakyat melalui penyempurnaan sarana dan prasarana menjadi lebih sempurna, beliau berharap dapat menarik perhatian dan ketaatan masyarakat agar menuruti ajakan Sunan Kalijaga serta wali-walinya. Keenam, dalam mengembangkan dakwah Islamiyah di tanah Jawa para wali menggunakan sarana politik untuk mencapai tujuannya. Berangkat dari pemikiran ini, maka kehadiran keraton Demak tidak mungkin diabaikan begitu saja peranannya dalam sejarah penyebaran Islam pada masa itu.

Pentingnya kekuasaan politik bagi kelangsungan dakwah ini tentunya didasari oleh para Walisongo, sehingga tidaklah mengherankan kalau mereka juga banyak terlibat dalam percaturan politik ini. Kebanyakan para wali adalah panglima perang, penasehat saja, atau juga penguasa itu sendiri. Pada saat Demak menyerang Majapahit, misalnya, yang menjadi panglima perang adalah Sunan Ngudung, yang kemudian digantikan oleh Sunan Kudus, dan dibantu oleh wali yang lain. Dimanfaatkannya jalur kekuasaan dalam dakwah dapat dilihat juga pada proses pendirian masjid Demak. Masjid ini adalah masjid yang didirikan bersama oleh para wali sebagai pusat dakwah mereka. Namun tidak seperti pada umumnya, masjid ini tidak dikelola oleh seorang wali.

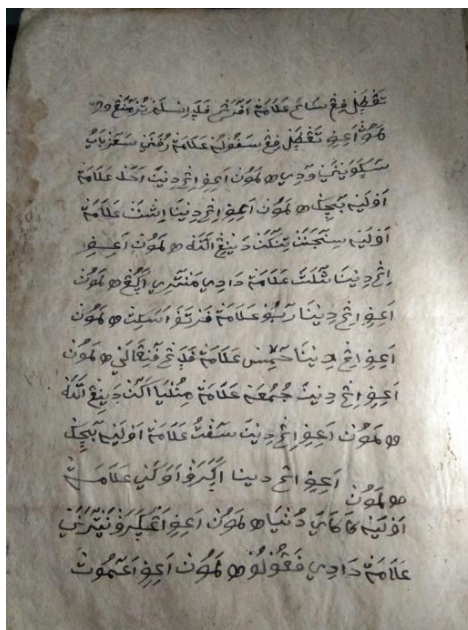
Masjid Demak adalah masjid keraton yang pengelolaannya langsung di bawah penguasaan sultan bertahta dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pusat dakwah walisanga tidak di tempat salah seorang wali atau pun masing-masing wali tetapi di pusat kekuasaan politik di keraton.

Selain itu, pada jaman Demak ini pula dikenal adanya semacam lembaga dakwah yang beranggotakan para wali dan dipimpin langsung oleh sultan.²⁶

4. Bentuk Islamisasi dalam Primbon

a. Penggunaan Aksara Pegon Sebagai Bentuk Islamisasi Primbon

Masyarakat Jawa yang sering menandai terhadap hukum sebab akibat yang terjadi pada alam, menjadi hal yang unik tersendiri. Dan hal itu bersamaan dengan awal penyebaran masuknya Islam di Indonesia.



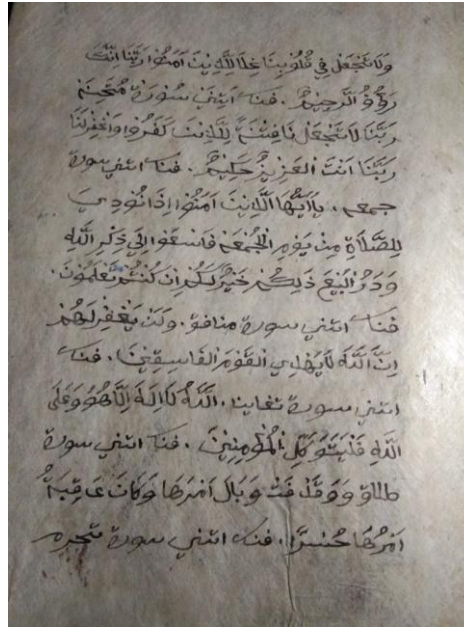
Gambar 1

Islamisasi primbon setelah masuknya pengaruh ajaran Islam dapat dilihat dalam penggalan manuskrip pada gambar 1 di atas. Yaitu penulisan primbon sudah menggunakan aksara Arab bukan lagi menggunakan aksara Jawi (aksara Jawa kuno) walaupun dalam hal bahasa masih menggunakan bahasa Jawa. Hal ini dilakukan untuk lebih memudahkan masyarakat Jawa kala itu yang belum banyak memiliki kemampuan dalam berbahasa Arab. Tulisan Arab Jawa atau yang biasa disebut dengan tulisan Jawa Pegon digunakan sebagai bentuk penguatan identitas Islam kala itu.

Selain menggunakan huruf hijaiyah (aksara Arab) Islamisasi yang dilakukan dalam primbon sedikit demi sedikit juga memasukkan istilah Arab seperti tampak pada gambar 1 di atas yaitu dengan penyebutan hari sesuai dengan penyebutan Arab yaitu menggunakan Ahad untuk menyebut hari minggu, isnain untuk hari senin, dan seterusnya.

Selanjutnya dalam manuskrip primbon yang tampak dalam gambar 1 di atas tampak telah memasukkan nilai-nilai ketauhidan yang paling mendasar yaitu dengan menggantungkan suatu peristiwa pada kehendak Allah sebagai satu-satunya dzat yang wajib untuk disembah dan ditaati. Disebutkan disana “*lamun ngimpi ing dino jum’ah ngalamat dimulyaaken deneng Allah*” maksudnya adalah apabila bermimpi di malam jum’at maka akan dimuliakan oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Allah sebagai Tuhan sekalian alam yang Maha Diraja sudah dikenalkan dalam tradisi masyarakat Jawa dalam naskah primbon.

²⁶ Ridin Sofwan dkk, *Islamisasi di Jawa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004),h. 271-284



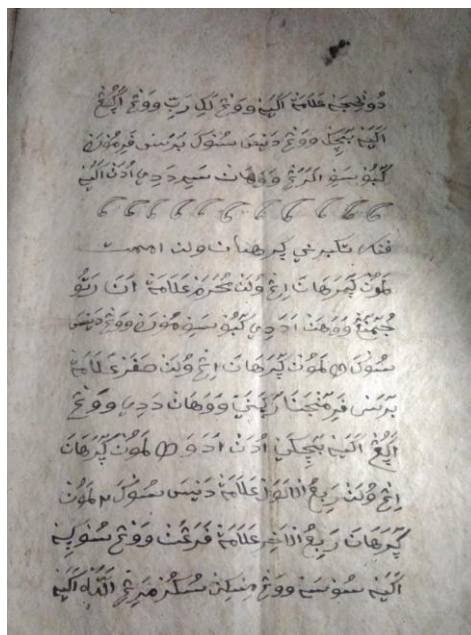
Gambar 2

Dalam lembar Manuskrip primbon sebagaimana gambar 2 di atas, Islamisasi primbon dapat jelas terlihat adanya penggalan ayat-ayat suci Alquran yang ditulis di dalamnya. Lembaran ini memuat 'ati' atau hati ayat setiap surat dalam Alquran yang dapat dipahami sebagai ayat inti disetiap surat dalam Alquran. Disebutkan disana antara lain /ine surat Al-Mumtahanah/

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥٠﴾

b. Gerhana Bulan dalam Manuskrip Primbon

Dalam naskah primbon yang dikaji oleh peneliti, terdapat deskripsi tentang gerhana bulan. Di dalam naskah tersebut, terdapat unsure-unsur islamisasi primbon, yang dapat dilihat melalui naskah berikut ini



Gambar 3

Adapun gambaran islamisasi naskah primbon di atas dapat dilihat melalui transliterasi dan terjemah sebagai berikut:

/Bab Takbirni Gerhana Bulan Lamon gerhono ing wulan Muharom ngalamat ono ratu jumeneng wawahan dadi kebo sapi murah wong deso suko, Lamon gerhono ing wulan safar ngalamat beras pari menjana regane wowohan dadi wong agung akeh becike udan dowo, Lamon gerhono ing wulan robi'ul awal ngalamat deso suko suko, Lamon gerhono robi'ul akhir ngalamat perangan wong sugeh akeh susahe wong miskin sukur marang Allah akeh/

'Bab ta'bir gerhana bulan, Jika gerhana terjadi di bulan muharam pertanda ada pemerintahan baru buah-buahan melimpah kerbau sapi murah orang desa gembira, Jika gerhana terjadi dibulan safar pertanda beras padi mahal harganya buah-buahan melimpah penguasa banyak kebajikannya terjadi hujan panjang, Jika gerhana terjadi dibulan safar pertanda beras padi mahal harganya buah-buahan melimpah penguasa banyak kebajikannya terjadi hujan panjang, Jika gerhana terjadi dibulan rabi'ul awal pertanda desa bersuka ria, Jika gerhana terjadi dibulan rabi'ul akhir pertanda akan terjadi peperangan orang kaya banyak susah orang miskin banyak bersyukur pada Allah'.

Sebagaimana telah dipaparkan Islamisasi dalam naskah primbon dalam gambar 1 dan gambar 2 dalam manuskrip primbon gambar 3 di atas Islamisasi yang tampak selain penulisan yang juga menggunakan huruf hijaiyah berupa Jawa Pegon juga terdapat pengenalan nama-nama bulan dalam penanggalan hijriyah yaitu menggunakan Muharram, Safar, Rabi'ul Awal, Rabi'ul Akhir dan seterusnya.

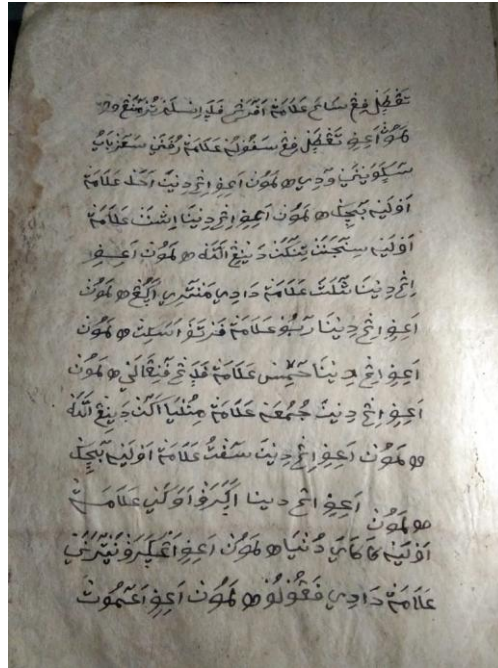
Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa primbon telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Jawa jauh sebelum Islam masuk ke tanah Jawa. Keuletan dan kesabaran masyarakat Jawa dalam hal *niteni* (memperhatikan fenomena alam yang terjadi berulang-ulang dan mengaitkannya dengan dampaknya serta mencatatnya) .

Dalam realitanya ada golongan yang menyikapi hal ini sebagai wujud dari sinkritisme yang mana terdapat perpaduan dari beberapa faham atau aliran agama (kepercayaan), sehingga hal ini merusak kemurnian dari ajaran itu sendiri. Akan tetapi golongan lain menyikapi dengan membolehkan sinkritisme dengan dalih tetap mempertahankan budaya yang baik dan menghilangkan budaya yang tidak sesuai dengan tuntunan syariah Islam atau dengan cara memilah dan memperbaiki yang menyimpang dari syariat agama Islam.²⁷

c. Ta'bir Mimpi dalam Manuskrip Primbon

Di dalam naskah yang dikaji juga terdapat deskripsi tentang ta'bir mimpi atau juga sering diistilahkan dengan ta'wil mimpi. Di dalam deskripsi tersebut, terdapat nilai-nilai islam. Untu membuktikannya, peneliti uraikan dalam gambar, transliterasi, dan terjemah naskah berikut ini:

²⁷Nurhadi Faqih, *Islam di Tengah Tradisi Mistis Masyarakat Jawa*, (Salatiga : Pring Faqih, 2019), h. 4



Gambar 4

Islamisasi primbon dapat dilihat melalui transliterasi dan terjemah atas naskah di atas yang berbunyi:

/Lamon ngimpi ing dino ahad ngalamat oleh becik, Lamon ngimpi ing dino isnen ngalamat oleh sinejanan teko dening Allah, Lamon ngimpi ing dino seloso ngalamat dadi mantri agung, Lamon ngimpi ing dino rebo ngalamat pertopo sakit, Lamon ngimpi ing dino komis ngalamat padang peningale, Lamon ngimpi ing dino jumat ngalamat minolyoaken dening Allah, Lamon ngimpi ing dino sabtu ngalamat oleh becik, Lamon ngimpi ing dino akarep awake ngalamat oleh kakaya dunyo, Lamon ngimpi ngarep ntrone ngalamat dadi penghulu /

'Jika bermimpi di hari ahad pertanda mendapat kebaikan, Jika bermimpi di hari senin pertanda dikabulkan hajatnya oleh Allah, Jika bermimpi di hari selasa pertanda akan menjadi penguasa mulia, Jika bermimpi di hari rabu pertanda ada pertapa sakit, Jika bermimpi dihari kamis pertanda terang penglihatannya, Jika bermimpi di hari jum'at pertanda dimulkyan oleh Allah, Jika bermimpi di hari sabtu pertanda mendapat kebaikan, Jika bermimpi di hari pertanda mendapat kekayaan dunia, Jika bermimpi didepoan mata pertanda menjadi penghulu'.

Melalui mimpi, terkadang manusia melihat berbagai macam kejadian sebagai simbol untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi Selain itu, terkadang pula manusia melihat kejadian kacau dalam mimpinya hingga membuatnya khawatir. Pada umumnya mimpi yang kacau hanyalah gangguan dari setan. Namun, ada kalanya mimpi yang kacau juga merupakan sebuah pertanda akan terjadinya sesuatu diwaktu yang akan datang. Salah satu dalil *Nas* yang menjadi landasannya adalah ayat yang terdapat pada QS Yusuf ayat 43²⁸, sebagai berikut:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ

²⁸ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, hlm.240

Dan Raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat mentakwilkan mimpi”.

Al-Bagawi dalam kitabnya *Ma'alim al-Tanzil fi al-Tafsir Alquran* menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan penyebab dikeluarkannya Nabi Yusuf a.s dari penjara, di mana seorang Raja Mesir yang berkuasa pada masanya, telah bermimpi melihat 7 sapi gemuk dimakan tujuh sapi kurus, dan tujuh tumbuhan hijau lagi subur sementara yang lainnya kering, akan tetapi tak satupun dari mereka yang bisa menakwilnya. Maka salah seorang diantara mereka berkata bahwa di dalam penjara ada seorang laki-laki yang mahir menakwilkan mimpi yang bernama Yusuf, Raja pun memerintahkan untuk memanggil Nabi Yusuf a.s.

Nabi Yusuf pun menakwil mimpi sang Raja dengan mengatakan bahwa maksud tujuh ekor sapi gemuk dan tumbuhan subur itu adalah pertanda akan terjadi kesuburan di daerah tersebut selama tujuh musim, sementara tujuh ekor sapi kurus dan tanah kering ialah pertanda akan terjadinya musim peceklik selama tujuh musim.²⁹

Memahami dan memaknai sebuah kejadian baik ataupun buruk yang terkiat dalam mimpi bukanlah hal yang mudah, karena hanya orang-orang yang diberikan pengetahuan khusus oleh Allah SWT, yang bisa menjelaskan peristiwa dalam mimpi. Sebagaimana firman Allah dalam QS Yusuf ayat 6 :

وَكَذَلِكَ نَحْيِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ... ﴿٦﴾

Dan demikianlah, Tuhanmu memilih engkau dan mengajarkannya sebagian dari takwil mimpi.³⁰

Ayat di atas pada dasarnya menyinggung tentang bagaimana Allah telah memilih Yusuf a.s Sebagai Nabi, beserta leistung untuknya yang mampu menakwil mimpi dan diajarkan oleh Allah sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan takwil mimpi adalah keistung yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang terkhusus atau terpilih dan diperoleh melalau pengajaran langsung.

Berdasarkan penjelasan takwil mimpi di atas menunjukkan bahwa praktik primbon yang diajarkan oleh para penyebar Islam zaman dahulu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sehingga takwil mimpi yang dilakukan oleh Nabi Yusuf menjadi Qiyas Musawiy pada takwil Primbon yang ada di manuskrip ini, dimana hukum pada *far'u* sama kualitasnya dengan hukum yang ada pada *ashl*, karena kekuatan *'illatnya* juga sama.³¹

Urgensi mimpi ialah sebagai kabar gembira dan peringatan yang keberadaannya akan bermanfaat baginya di dunia dan akhirat. Kalau ia dalam ketaatan, dengan mimpinya tersebut ia akan semakin komitmen di atas ketaatannya dan juga akan tersebut ia akan semakin komitmen di atas ketaatannya da akan terus berupaya serta sungguh-sungguh memeliharanya. Akan tetapi, kalau ia dalam kemaksiatan, mimpi yang dialaminya tersebut bisa menjadi peringatan baginya dari azab dan murka Allah SWT, serta bisa menjadi peringatan dan teguran baginya supaya tak larut dalam kemaksiatan.

²⁹ Lihat al-Bagawi>, al-H}usain Ibn Mas'u>d Ibn Muh}ammad Ibn al-Fira>'i>> al-Sya>fi'i> Abu> Muh}ammad, Ma'a>lim al-Tanzi>l fi al-Tafsi>r al-Qur'a>n, Juz IV, (Cet. IV; t.t., Da>r T}ayyibah li al-Nasy wa al-Tawzi>' 1417 H / 1997 M). h. 246.

³⁰ 15Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, h. 236.

³¹ Abdul Karim Zaidan, *al-Wajiz al-Fiqh* (Bagdad: Dar al-Fikr, 1993) hlm.218-219

Kalau mimpi tak ada faedahnya, melainkan hanya perkara tersebut, maka cukuplah hal itu sebagai sebuah keutamaan dan kemuliaan. Orang yang dalam hidupnya larut dalam kemaksiatan, tidak melaksanakan shalat, mengamalkan riba, menggadaikan waktu luangnya kepada para pelaku kemaksiatan dan kemungkaran atau kepada yang lainnya. Namun, berapa banyak mimpi menjadi sebab mujarab atas perubahan mereka menuju keistiqamahan di atas ketaatan kepada Allah SWT serta berpalingnya mereka dari kemaksiatan dan kemungkaran yang digelutinya.

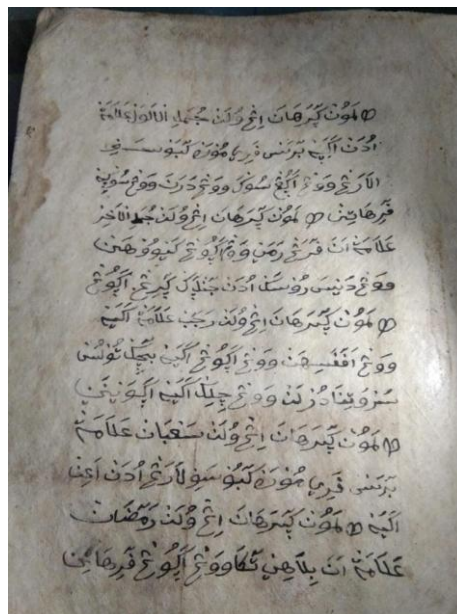
Islamisasi primbon setelah masuknya pengaruh ajaran Islam dapat dilihat dalam penggalan manuskrip pada gambar 4 di atas. Yaitu penulisan primbon sudah menggunakan aksara Arab bukan lagi menggunakan aksara kawi (aksara Jawa kuno) walaupun dalam hal bahasa masih menggunakan bahasa Jawa. Hal ini dilakukan untuk lebih memudahkan masyarakat Jawa kala itu yang belum banyak memiliki kemampuan dalam berbahasa Arab. Tulisan Arab Jawa atau yang biasa disebut dengan tulisan Jawa Pegon digunakan sebagai bentuk penguatan identitas Islam kala itu.

Selain menggunakan huruf hijaiyah (aksara Arab) Islamisasi yang dilakukan dalam primbon sedikit demi sedikit juga memasukkan istilah Arab seperti tampak pada gambar 1 di atas yaitu dengan penyebutan hari sesuai dengan penyebutan Arab yaitu menggunakan Ahad untuk menyebut hari minggu, isnain untuk hari senin, dan seterusnya.

Selanjutnya dalam manuskrip primbon yang tampak dalam gambar 4 di atas tampak jelas telah memasukkan nilai-nilai ketauhidan yang paling mendasar yaitu dengan menggantungkan suatu peristiwa pada kehendak Allah sebagai satu-satunya dzat yang wajib untuk disembah dan ditaati. Disebutkan disana "*lamun ngimpi ing dino jum'ah ngalamat dimulyaaken deneng Allah*" maksudnya adalah apabila bermimpi di malam jum'at maka akan dimuliakan oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Allah sebagai Tuhan sekalian alam yang maha diraja sudah dikenalkan dalam tradisi masyarakat Jawa dalam naskah primbon.

d. Gerhana Matahari dalam Manuskrip Primbon

Adapun teks berkaitan dengan uraian gerhana maahri dalam manuskrip yang diteliti dapat dilihat berikut ini:



Gambar 5

Adapun transliterasi gambar 5 di atas adalah sebagai berikut:

/Lamon gerhono ing wulan jumadil awal ngalamat udan akeh beras pari murah kebo sapi larang wong agung suka wong daronu wong sugeh prihatin, Lamon gerhono ing wulan jumadil akhir ngalamat ono perang rame wong agung kewuhan wong deso rusak udan cendek goreng agung, Lamon gerhono ing wulan rajab ngalamat akeh wong pepisahan wong agung akeh becek tulus sarwotinator lan wong cilik akeh gawene, Lamon gerhono ing wulan sya'ban ngalamat beras pari murah kebo sapi larang udan angen akeh, Lamon gerhono ing wulan ramadhan ngalamat ono bilahi teko, wong agung prihatin, wong cilik podo tobat akeh goreng akeh angin/

'Jika gerhana terjadi di bulan jumadil awal pertanda sering turun hujan beras padi murah kerbau sapi mahal orang agung gembira orang kaya prihatin, Jika gerhana terjadi di bulan jumadil akhir pertanda akan terjadi peperangan penguasa kesusahan orang desa rusak musim hujan sedikit terjadi kekeringan, Jika gerhana terjadi di bulan rajab pertanda banyak orang bercerai orang agung banyak menanam kebaikan dan orang kecil banyak hajat, Jika gerhana terjadi di bulan sya'ban pertanda beras padi murah kerbau sapi mahal banyak terjadi hujan angin, Jika gerhana terjadi di bulan ramadhan pertanda akan terjadi musibah datang, orang agung prihatin orang kecil banyak tobat terjadi kemarau banyak angin'

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan interkoneksi yang pelopori oleh Amin Abdullah bahwa ilmu-ilmu agama bisa saling menyapa ilmu-ilmu umum lainnya, karena pada hakekatnya semua ilmu itu satu, dan semuanya membawa masalah pada manusia.³²

Fenomena alam tentang benda-benda langit akan menjadi objek yang menarik dalam historitas peradaban manusia samapi pada fenomena gerhana.³³ Sejarah Islam mencatat bahwa pada zaman Rasulullah pernah terjadi gerhana Matahari yang bersamaan dengan kematian putra Rasulullah SAW yaitu Ibrahim. Pada saat itu orang-orang Arab Quraisy yang mengatkan peristiwa gerhana dengan kejadian-kejadian tertentu, seperti kematian ataupun kelahiran dan kepercayaan ini turun menurun dipercaya sebagai keyakinan umum masyarakat. Perlu diketahui bahwa hakekat proses gerhana Matahari terjadi apabila cahaya Matahari yang menuju ke Bumi terhalang oleh Bulan dan menjadi salah satu fenomena alam yang hamper terjadi setiap tahunnya kurang lebih sampai 5 kali, tapi hanya disaksikan dari beberapa tempat saja. Peristiwa Gerhana Matahari adalah fenomena sederhana yang bermakna amat besar bagi umat manusia. Dikatakan demikian karena dapat digambarkan dengan jelas ketika bayang-bayang kerucut umbra dan penumbra sehingga manusia bias mengenal *corona*³⁴ Matahari dan juga memperoleh gambaran panorama gelapnya langit siang yang unik dan melihat respon makhluk hidup terhadap hilangnya terang, ada yang mengatakan aneh disebabkan respon manusia yang menyikapi fenomena hal ini dengan cara yang berbeda. Ada yang meresponnya dengan kecemasan ataupun kemalangan nasib manusia terhadap fenomena langka ini dan dianggap sebagai petanda akan datangnya bencana alam ataupun dikaitkan dengan gejala sampai mempengaruhi perubahan sosial. Lain halnya dengan sebagian pemburu gerhana (Para Ilmuwan dan Amatir) menyambut hal ini dengan luapan kegembiraan disebabkan mendapatkan kesempatan melihat gerhana Matahari secara langsung dengan memahami, menelitinya dan merenungkannya sampai menggerakkan jiwa untuk meningkatkan ketaqwaan

³² Siswanto, *Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam*, Jurnal Teosofi, Volume 3 Nomor 2 Desember 2013, h.379, Lihat juga Robby H. Abror, "Reformasi Studi Agama untuk Harmoni Kemanusiaan" *Kedaulatan Rakyat*, (31 Juli 2010), 2

³³ Baca Mudji RAharto, *Fenomena Gerhana*, dalam kumpulan tulisan Mudji RAharto, Lembang: Pendidikan Pelatihan Hisab Rukyah Negara-negara MABIMS 2000, 10 Juli – 7 Agustus 2000

³⁴ Lapisan angkasa Matahari terluar, tampak putih berkilau hanya pada saat gerhana Matahari sempurna dan terdiri gas kurang rapat yang panas () dan berakhir jutaan kilometer dari permukaan Matahari. Djameluddin, T, *Menggagas Fiqih Astronomi, Telaah Hisab-Rukyah dan Pencarian Solusi Perbedaan Hari Raya*, 2005, cet. 1, Bandung: Kaki Langit, h.127

kepada Sang Khalik sehingga bias dibilang fenomena ini menyimpan berjuta interoretasi dalam menyaksikan gerhana Matahari.³⁵

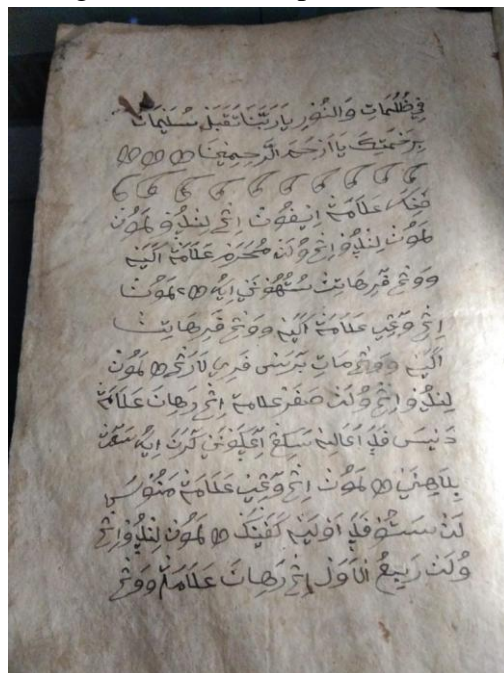
Dalam primbon gerhana matahari, gerhana bulan, dan juga primbon gempa yang merupakan hasil dari firasat ulama' yang mempunyai ilmu hakikat, yang mengutamakan pada keyakinan bathiniyyah.³⁶ Dalam sebuah hadist disebutkan,

اتقوا فراسة المؤمن فإنه ينظر بنور الله (رواه الترميذي)

Rasulullah SAW bersabda “ Waspadalah dengan Firasat seorang mukmin karena (bisa jadi) dia (bisa) melihat sebuah permasalahan yang belum terjadi berkat pertolongan Allah” (HR.Tirmidzi)

e. Gempa Bumi dalam Manuskrip Primbon

Adapun teks yang menggambarkan gempa bumi dengan memasukkan di dalamnya nilai-nilai Islam dapat dilihat melalui gambar manuskrip berikut ini:



Adapun transliterasinya sebagai berikut:

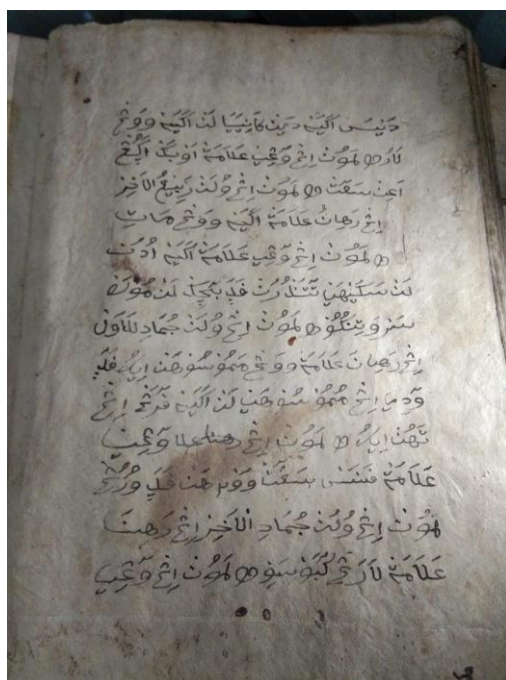
/Lamon lindu ing wulan muharam akeh wong prihatin sutuhune iku, Lamon lindu ing wengi ngalamat akeh wong prihatin akeh wong mati beras pari larang, Lamon lindu ing wulan safar ngalamat ing rahino ngalamat diso podo ngalih sangking anggane keronu iku sanget bilahine, Lamon lindu ing wengi ngalamat menungso satu podo oleh kapenak, Lamon lindu ing wulan robi'ul awal ing rahino ngalamat wong diso akeh den kariyoyo lan akeh wong loro/

'Jikalau gempa bumi di bulan Muharrom, pada sesungguhnya banyak orang yang susah, jika gempa bumi di malam hari menandakan akan banyak orang yang prihatin, banyak orang meninggal, beras mahal. Jika gempa bumi di bulan safar menandakan orang-orang berhamburan pergi dari desanya masing-masing, Jika gempa bumi di malam hari pertanda orang-orang akan hidup enak, Jika gempa bumi di bulan Rabiul awal pertanda akan banyak orang sakit'.

Selain itu terdapat uraian tambahan di dalam teks berikut ini:

³⁵ Lihat Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-Asqalani: Ibanah Al-Ahkam, 2006 Cet.1, Bairut Libanon: Darul Fikr h.111

³⁶ Wawancara dengan Pak Rahman, ketua Bahsu Masail PCNU Metro, 17 Februari 2020



Dengan transliterasi sebagai berikut:

/Lamon lindu ing wengi ngalamat ombak agung angin sanget, Lamon lindu ing wulan robiul akhir ing rahino ngalamat akeh wong mati, Lamon lindu ing wengi ngalamat akeh udan lan sakehe tetanduran podo becek lan murah sarwo tinuku, Lamon lindu ing wulan jumadil awal ing rahino ngalamat wong memusuhan iku podo wedi ing memusuhane lan akeh perang ing tahun iki, Lamon lindu ing wengi ngalامت panas sanget woh-wohan podo wurong, Lamon lindu ing wulan jumadil akhir ing rahino ngalamat larang kebo sapi/

'Jikalau gempa bumi di malam hari, ombak besar, angin kencang. Jika Gempa di bulan Rabiul awal siang hari, pertanda akan banyak orang meninggal, jika gempa bumi di malam hari rabiul awal pertanda akan turun hujan, tanaman menjadi subur, sehingga apapun murah jika gempa bumi do jumadil awal pertanda orang yang bermusuhan takut pada musuhnya, dan sering terjadi peperangan, Jika gempa bumi di malam hari bulan jumadil awal pertanda kemarau dan pohon tidak berbuah, Jika gempa bumi di bulan jumadil akhir di siang hari pertanda kerbau dan sapi mahal'

Pertanyaan besar di sini adalah bagaimana sebenarnya umat Islam memahami hubungan Tuhan dengan berbagai kejadian bencana khususnya di Indonesia? Sehingga walaupun bencana adalah rasional namun tetap dalam Islam mensyariatkan pada umatnya untuk beristirja' yaitu dengan mengambil rujukan sebagai hukum sebab-akibat.

M. Quraish Shihab menyebutkan sebuah pendapat dari Tafsir al-Muntakhob bahwa bumi yang kita huni ini pada hakekatnya tidaklah tetap dan tak seimbang. Bumi terdiri atas lapisan batu-batu yang bertmpuk-tumpuk dan tidak teratur. Terkadang lapisannya tidak sama dengan sebelahnya sehingga membentuk apa yang disebut dengan rongga geologi di banyak tempat. Rongga-rongga inilah yang sejak dulu bahkan samapi sekarang menjadi pusat terjadinya gempa berskala besar. Itu bias terjadi karena rongga-rongga itu berada di bawah pengaruh daya tarik menarik yang sangat

kuat yang terjadi saat lapisan-lapisan itu terbelah. Maka apabila kekuatan tersebut tidak seimbang akibat pengaruh factor-faktor eksternal lainnya, akan terjadi hentakan yang sangat kuat dan mengakibatkan guncangan bumi yang bias menghancurkan permukaan bumi terdekat dari pusat gempa³⁷

Pada kenyataannya, gempa bumi banyak diberikan sifat yang menempel terhadapnya, seperti guncangan atau pergeseran bidang tanah yang tentunya bersifat lokalistik, sesuai dengan pusat terjadinya pergerakan dalam bidang tanah tersebut. Dalam bentuk definisi hamper belum ada yang bias mendefinisikan gempa bumi, kebanyakan banyaknya karya tulis menekankan gempa bumi yaitu hasil dari sebuah gerakan yang diakibatkan penyusunan yang sistematis terhadap rongga-rongga yang ada pada lapisan bumi. Gerakan tersebut menimbulkan getaran-getaran yang terjadi di permukaan bumi. Gempa bumi biasanya di sebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi).³⁸

Umat Islam dianjurkan untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT, seperti yang telah di ajarkan Nabi dalam hadisnya, yaitu:

"Tidak ada seseorang hamba pun yang tertimpa musibah, kemudian ia mengucapkan: Inna Lillahi wa inna ilaihi raji'un: Ya Allah berilah hamba pahala dalam musibah ini, dan gantilah untuk hamba apa yang lebih baik dari ini, kecuali Allah akan membeberinya pahala dan mengganti dengan apa yang lebih baik dari padanya". (H.R Ahmad bin Hanbal).

Kalimat ini apabila diyakini dan diamalkan, maka segala musibah yang menimpa diri seorang akan tersa ringan, karena dalam kalimat inna lillahi, terkandung sesuatu pengakuan seorang hamba kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah dan diagungkan. Kemudian dalam kalimat wa inna ilaihi raji'un, terkandung pengakuan seorang hamba terhadap Allah SWT, bahwa ia akan mati dan dibangkitkan kembali dari kubur yang kemudian kembalinya hanya kepada Allah SWT.³⁹

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasar analisis hasil penelitian yang dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Primbon sebagai warisan asli tradisi budaya Jawa dijadikan sebagai media dakwah karena melihat kondisi tradisi masyarakat Jawa ketika itu yang masih kental memegang teguh nilai-nilai tradisi budaya animisme dan dinamisme dilapisan rakyat kecil dan pengaruh tradisi kebudayaan agama hinduisme pada lapisan priyai yang berpusat di kerajaan-kerajaan yang begitu kuat menyebabkan ajaran Islam memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Dengan menggunakan pendekatan budaya yaitu dengan ikut melestarikan budaya loka yang tidak bertentangan dengan syariah Islam dan meninggalkan atau memodifikasi tradisi yang tidak sesuai dengan syariah Islam, seperti penggunaan primbon yang telah dirubah agar tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Metode tersebut ternyata lebih efektif dalam melakukan dakwah Islam di tanah Jawa. Bentuk-bentuk Islamisasi yang dilakukan dalam primbon oleh ulama' penyebar Islam di tanah Jawa diantaranya adalah dengan merubah penggunaan aksara yang semula menggunakan aksara kawi atau aksara Jawa kuno dirubah dengan menggunakan huruf hijaiyah

³⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*, volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal.544

³⁸ Arbaiter Samariter Bund, *Handout Kesiapan Sekolah dalam Menghadapi Bencana* (Yogyakarta: Arbeiter-Samariter-Bund, 2008), h. 3

³⁹ Ahmad Mustofa al-Maragi, *Tafsir al-MAragi, Juz II* (Mesir: Mustifa al-Baby al-Halaby 1971), h.25

sebagai simbol Islam dengan tetap menggunakan bahasa Jawa (tulisan Pegon), penamaan hari dan bulan juga disesuaikan dengan nama hari dan bulan dalam penanggalan Islam (hijriyah), memasukkan nilai-nilai ketauhidan dalam primbon serta menyandingkannya dengan ayat-ayat Alquran. Bentuk “*niteni*” dengan ungkapan “*ngalamat*” dalam berbagai kejadian seperti gerhana bulan, gerhana matahari, ta’bir mimpi, gempa bumi menjadi nilai integritas antara fiqh dan tasawuf dalam penyemaian Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdul Karim Zaidan, *al-Wajiz al-Fiqh* (Bagdad: Dar al-Fikr, 1993)
- Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Al-Asqalani: *Ibanah Al-Ahkam*, 2006 Cet.1, Bairut Libanon: Darul Fikr
- Ahmad Mustofa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz II (Mesir: Mustifa al-Baby al-Halaby 1971)
- Arbaiter Samariter Bund, *Handout Kesiapan Sekolah dalam Menghadapi Bencana* (Yogyakarta: Arbeiter-Samariter-Bund, 2008)
- Al-Bagawi>, al-H}usain Ibn Mas’u>d Ibn Muh}ammad Ibn al-Fira>’i>> al-Sya>fi’i> Abu> Muh}ammad, Ma’a>lim al-Tanzi>l fi al-Tafsi>r al-Qur’a>n, Juz IV, (Cet. IV; t.t., Da>r T}ayyibah li al-Nasy wa al-Tawzi>‘ 1417 H / 1997 M).
- Ali Mas’ud, Ahm. Zakki Fuad, Fiqih dan Tasawuf dalam Pendekatan Historis.
- Ali Murtopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta : CSIS, 1971), Jurnal Humanis, Vol.10.No. 1, Januari 2018.
- Clifford Greertz, *Abangan, Santri Priyayi dalam masyarakat Jawa*, Cet ke-3, terj.Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya).
- Djamaluddin, T, *Menggagas Fiqih Astronomi, Telaah Hisab-Rukyat dan Pencarian Solusi Perbedaan Hari Raya*, 2005, cet. 1, Bandung: Kaki Langit.
- Deni Miharja, *Persentuhan Agama Islam Dengan Kebudayaan Asli Indonesia*, Jurnal MIQOT, Volume XXXVIII No.1 Januari-Juni 2014.
- E Nugroho, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid. 13 (Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1990).
- Hairus Salim HS, dalam pengantar buku Mark R.Woodward, *IslamJawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LkiS, 2012)
- Iin Suryaningsih, *Sastra Islam dalam Manuskrip, Kajian Teks Ber-aksara Jawi Sebagai Salah Satu Bahan Ajar Mahasiswa*, Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II, Malang 15 Oktober 2016.
- Marsono dan Waridi Hendrosaputro, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Yayasan Studi Jawa, 2000)
- M. Fatkhan, *Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural)*, Aplikasia : Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. IV, No. 2 Desember 2003
- M.C. Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java : A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*, (Norwalk : EastBridge, 2006).
- Mudji RAharto, Fenomena Gerhana, dalam kumpulan tulisan Mudji RAharto, Lembang: Pendidikan Pelatihan Hisab Rukyah Negara-negara MABIMS 2000, 10 Juli – 7 Agustus 2000
- Nurhadi Faqih, *Islam di Tengah Tradisi Mistis Masyarakat Jawa*, (Salatiga : Pring Faqih, 2019).
- Ridin Sofwan dkk, *Islamisasi di Jawa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004).
- Robby H. Abror, “Reformasi Studi Agama untuk Harmoni Kemanusiaan” Kedaulatan Rakyat, (31 Juli 2010)

- Samidi, *Tuhan, Manusia, dan Alam : Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*, Shahih Vol. 1 Nomor 1, Januari-Juni 2016, LP@M IAIN Surakarta.
- Siswanto. *Perspektif Amin Abdullah Tentang Integritas Interkoneksi dalam Kajian Islam*, *Jurnal Teosofi*-Volume 3 Nomor 2 Desember 2013.
- Simuh, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2019).
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1995)
- Van Den Berg, H.J., *Dari Panggung Sejarah*, Terjemah Koneskamp dan I.P. Simanjuntak, W. Van Hoeve Ltd, Bandung, 1959.